



## **KRISIS EKOLOGI DI ACEH DAN SUMATERA: Analisis Eko-Eklesiologi berdasarkan Kejadian 2:4-17**

**Elcarisa Pisthea Serafina Mowendu, Susana Taek, Imanuel Teguh Harisantoso**

*Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana*

\*Korespondensi: [imanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:imanuel.harisantoso@uksw.edu)

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Anthropocentris, eco-ecclesiology, ecological hermeneutics, environmental crisis, Genesis 2:4–17, church responsibility.</i>	<i>The environmental crisis in Aceh and Sumatra, including deforestation, flooding, pollution, and ecosystem degradation, reflects a disharmonious relationship between humans and nature rooted in an anthropocentric worldview that positions humans as the center and dominators of creation. This study aims to interpret Genesis 2:4–17 through an eco-ecclesiological perspective using an ecological hermeneutical framework, as well as to examine its implications for the church's responsibility in responding to the environmental crisis. The method employed is a literature study with a descriptive-analytical approach, drawing on the works of environmental theologians and biblical studies on Genesis 2:4–17. The findings reveal that the text emphasizes the fundamental interconnectedness between humans and the ground (adamah) and portrays humans as stewards called to cultivate and care for creation, rather than exploitative rulers. In conclusion, a paradigm shift from anthropocentrism toward a participatory and responsible relationship is essential, and the church is called to integrate ecological concern into its identity and practices as a concrete expression of its responsibility toward creation</i>
<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Antroposentrisme, eko-eklesiologi, hermeneutik ekologi, Kejadian 2:4–17, krisis lingkungan, tanggung jawab gereja	Krisis lingkungan di Aceh dan Sumatera, seperti deforestasi, banjir, pencemaran, dan kerusakan ekosistem, menunjukkan ketidakharmonisan relasi antara manusia dan alam yang berakar pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa ciptaan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Kejadian 2:4–17 melalui perspektif eko-eklesiologi dengan menggunakan kerangka hermeneutik ekologi, serta mengkaji implikasinya bagi tanggung jawab gereja dalam merespons krisis lingkungan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis yang mengacu pada pemikiran teolog lingkungan dan kajian biblika terhadap teks Kejadian 2:4–17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tersebut menegaskan keterhubungan mendasar antara manusia dan tanah (adamah), serta menempatkan manusia sebagai pengelola yang dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan, bukan sebagai penguasa yang eksploitatif. Kesimpulannya, pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju relasi yang partisipatif dan bertanggung jawab menjadi penting, sehingga gereja dipanggil untuk mengintegrasikan kepedulian ekologis ke dalam identitas dan praktik imannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap ciptaan.

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

### **PENDAHULUAN**

Krisis ekologi telah menjadi realitas yang semakin nyata dalam kehidupan manusia. Kerusakan sungai, pencemaran lingkungan, eksploitasi hutan, serta dampak industrialisasi menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam berada dalam kondisi yang tidak seimbang (Boff 1997: 67–76).



Persoalan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan teologis. Krisis ekologi menjadi persoalan konkret dalam kehidupan manusia, dan salah satu penyebabnya adalah cara pandang yang memaknai lingkungan hidup hanya sebagai lingkungan hidup manusia semata, bukan sebagai keseluruhan ekosistem tempat organisme dan anorganisme saling berinteraksi (Rusliadi 2025:176). Realitas krisis ekologi di Indonesia dapat dilihat secara nyata melalui berbagai bencana lingkungan yang terjadi di sejumlah wilayah, khususnya di Aceh dan Sumatera. Bencana tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 tidak hanya menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar, tetapi juga membuka kesadaran mengenai rapuhnya relasi antara manusia dan ekosistem pesisir. Kerusakan lingkungan di wilayah pantai, termasuk berkurangnya kawasan hutan mangrove yang berfungsi sebagai pelindung alami dari gelombang laut, turut memperparah dampak bencana tersebut (Borrong 2019: 52–53). Selain tsunami, berbagai daerah di Sumatera juga kerap mengalami bencana banjir yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, seperti penggundulan hutan dan perubahan fungsi lahan yang mengganggu sistem penyerapan air di daerah aliran sungai (BNPB 2020: 35–37). Sejumlah wilayah di Sumatera juga kerap mengalami bencana banjir yang berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan. Aktivitas seperti penebangan hutan secara masif dan perubahan fungsi lahan telah mengganggu kemampuan daerah aliran sungai dalam menyerap air secara alami (BNPB 2020: 35–37). Kondisi ini tampak nyata dalam peristiwa banjir besar yang melanda Aceh pada November 2025, di mana banjir dan tanah longsor terjadi di lebih dari belasan kabupaten/kota serta menyebabkan puluhan ribu warga mengungsi dan menimbulkan korban jiwa (BPBA 2025).

Peristiwa tersebut tidak hanya dipicu oleh tingginya curah hujan, tetapi juga diperparah oleh kondisi lingkungan yang telah mengalami degradasi. Sejumlah laporan media menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi di wilayah Sumatera pada periode tersebut mengakibatkan kerusakan luas pada permukiman dan infrastruktur serta meningkatnya jumlah korban terdampak (Tempo 2025). Hal ini menegaskan bahwa tingkat kerentanan terhadap banjir sangat berkaitan dengan lemahnya pengelolaan lingkungan, termasuk kerusakan hutan dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Dengan demikian, banjir di Aceh tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai bagian dari krisis ekologis yang juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Di samping itu, praktik deforestasi dan pembakaran hutan untuk kepentingan ekonomi juga memicu bencana lain seperti tanah longsor dan kabut asap yang berdampak luas bagi kesehatan masyarakat serta keseimbangan ekosistem (Putra 2021: 18–20). Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bencana ekologi tidak dapat dilepaskan dari pola pembangunan serta cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks inilah refleksi teologis menjadi penting, karena iman Kristen dipanggil untuk meninjau kembali pemahamannya mengenai relasi manusia dengan ciptaan dan tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi sebagai bagian dari karya Allah (Habel 2008: 1–8).

Dalam konteks pembangunan modern, Robert P. Borrong juga menyoroti bahwa kemerosotan lingkungan semakin parah ketika pembangunan ekonomi dijalankan dengan



orientasi keuntungan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam (Rusliadi 2025: 176–177). Peningkatan kebutuhan manusia mendorong eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran sehingga struktur dan fungsi ekosistem mengalami kerusakan yang serius (Rusliadi, 176–177). Situasi ini menunjukkan bahwa krisis ekologi berakar pada paradigma antroposentris, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran utama segala sesuatu.

Paradigma tersebut juga memengaruhi pembacaan terhadap Kitab Suci. Sejak kritik yang berkembang dalam diskursus teologi lingkungan, Kekristenan kerap dituduh melegitimasi dominasi manusia atas alam melalui pembacaan teks penciptaan (White 1967: 1203–1207). Darius Ade Putra menjelaskan bahwa Kekristenan dituduh mendukung gagasan antroposentris absolut yang mendorong tindakan ekspansif terhadap lingkungan (Putra 2021<sup>a</sup>: 71–72). Bahkan pendekatan penafsiran tradisional sering kali diwarisi dalam kerangka yang bias antroposentris, patriarkhal, dan androsentris (Putra 2021<sup>a</sup>: 76).

Namun, persoalan ini tidak berarti bahwa Alkitab secara inheren mendukung eksploitasi alam. Yang perlu dikritisi adalah cara membacanya. Melalui hermeneutik ekologi, teks Alkitab dibaca dengan kesadaran bahwa bumi bukan sekadar objek, tetapi bagian dari komunitas ciptaan Allah. Norman C. Habel, sebagaimana dikutip oleh Putra, menegaskan pentingnya merekonstruksi cara membaca teks agar bumi dipahami sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik dan suara dalam narasi (Putra 2021<sup>a</sup>: 76–77).

Pembacaan ekologi terhadap Kejadian 2:4–17 menunjukkan bahwa manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari kesatuan ciptaan yang hidup dalam relasi dengan bumi. Narasi ini menggambarkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah (adamah) dan ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara”nya. Kedua istilah tersebut mengandung makna tanggung jawab untuk merawat dan menjaga, bukan untuk mengeksploitasi alam. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan relasi timbal balik antara manusia dan bumi: manusia berasal dari tanah sekaligus dipanggil untuk menjaga keberlangsungan kehidupan yang bersumber dari tanah tersebut.

Pembacaan ekologi terhadap Kejadian 2:4–17 menunjukkan bahwa manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari kesatuan ciptaan yang hidup dalam relasi dengan bumi. Narasi ini menggambarkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah (adamah) dan ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara”nya. Kedua istilah tersebut mengandung makna tanggung jawab untuk merawat dan menjaga, bukan untuk mengeksploitasi alam. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan relasi timbal balik antara manusia dan bumi: manusia berasal dari tanah sekaligus dipanggil untuk menjaga keberlangsungan kehidupan yang bersumber dari tanah tersebut (Westermann 1984: 224–22).

Dalam perspektif teologi ekologi, pemahaman ini membuka ruang bagi rekonstruksi cara gereja memahami relasinya dengan ciptaan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk melayani sesama manusia, tetapi juga untuk terlibat dalam pemeliharaan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pengembangan eko-eklesiologi, yaitu pemahaman



tentang gereja sebagai komunitas iman yang menyadari tanggung jawabnya untuk merawat bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk. Dalam pandangan Jürgen Moltmann, ciptaan bukan sekadar lingkungan bagi manusia, melainkan sebuah komunitas kehidupan tempat manusia hidup bersama dengan seluruh makhluk (Moltmann 1993: 9–12). Perspektif serupa juga ditegaskan oleh Richard Bauckham yang menyatakan bahwa Alkitab menggambarkan manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang lebih luas, bukan sebagai pusat yang berdiri di atas ciptaan lainnya (Bauckham 2010: 16–20).

Berdasarkan realitas krisis ekologi serta pembacaan kritis terhadap teks penciptaan, menjadi semakin jelas bahwa Gereja perlu membangun suatu kerangka teologis yang secara serius menempatkan kepedulian terhadap bumi sebagai bagian integral dari panggilannya. Upaya ini bukan hanya bersifat konseptual, melainkan telah diwujudkan secara konkret oleh berbagai gereja di tingkat global. *World Council of Churches*, misalnya, secara resmi mengembangkan perhatian terhadap keadilan ekologis sebagai bagian dari misi gereja, dengan menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan iman yang menuntut respons teologis dan tindakan nyata (WCC 2013). Hal yang serupa juga terlihat dalam *Catholic Church* melalui ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Pope Francis, yang menegaskan bahwa merawat bumi merupakan bagian dari tanggung jawab iman Kristen karena bumi dipahami sebagai rumah bersama yang harus dijaga (Francis 2015).

Dalam konteks Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia juga telah mengembangkan gerakan gereja yang berorientasi pada kepedulian lingkungan sebagai wujud kesaksian iman di tengah krisis ekologis, antara lain melalui program gereja ramah lingkungan yang mendorong tindakan konkret dalam pelestarian alam (PGI 2019). Dengan demikian, berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap bumi bukan sekadar tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan telah menjadi bagian dari refleksi teologis dan praksis iman yang dihidupi secara resmi dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks ini, eko-eklesiologi menjadi penting karena menolong gereja memahami dirinya bukan hanya sebagai komunitas yang berorientasi pada keselamatan manusia semata, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah yang lebih luas. Melalui perspektif ini, gereja dipanggil untuk membangun kesadaran iman yang memandang bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk serta menghidupi tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memelihara keutuhan ciptaan. Dengan demikian, eko-eklesiologi tidak hanya menjadi refleksi teologis, tetapi juga menjadi dasar praksis gereja dalam merespons krisis lingkungan secara nyata dalam kehidupan iman dan pelayanan.

Sejumlah kajian terdahulu telah mengembangkan perspektif eko-eklesiologi sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Leonardo Boff menegaskan bahwa gereja perlu melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas kosmik yang memiliki tanggung jawab etis untuk merawat bumi sebagai rumah bersama, sekaligus menghidupi spiritualitas ekologis dalam kehidupan iman (Boff 1997: 67–76; Boff 2008: 112). Selanjutnya, Norman C. Habel melalui *Earth Bible Project* mengembangkan pendekatan pembacaan Kitab Suci yang menempatkan



bumi sebagai subjek, sehingga membentuk pemahaman gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi ekologis yang saling terkait (Habel 2000: 34–45; Habel 2009: 1–12). Dalam konteks Indonesia, Robert P. Borrong menekankan pentingnya peran gereja dalam memperjuangkan keadilan ekologis, terutama dalam menghadapi dampak destruktif pembangunan terhadap lingkungan (Borrong 2013: 145–158). Selain itu, Denis Edwards menyoroti panggilan gereja untuk menghidupi spiritualitas trinitaris yang inklusif terhadap seluruh ciptaan, sehingga praksis iman mencerminkan relasi yang harmonis dengan alam (Edwards 2006: 89–101; Edwards 2014: 56). Lebih lanjut, Ernst M. Conradie memandang gereja sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang lebih luas, yang bertanggung jawab dalam membangun keberlanjutan ekologis melalui tindakan konkret (Conradie 2011: 78–90; Conradie 2015: 203).

Meskipun demikian, berbagai kajian tersebut umumnya masih berada pada level konseptual dan belum secara mendalam mengaitkan refleksi eko-eklesiologi dengan penafsiran biblika yang kontekstual terhadap teks tertentu, khususnya dalam relasinya dengan realitas krisis ekologi di Indonesia, seperti di Aceh dan Sumatera (Keraf 2010: 21; Singgih 2021: 36). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengembangan konsep eko-eklesiologi dan penerapannya dalam penafsiran Alkitab yang relevan dengan konteks lokal. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik ekologi terhadap Kejadian 2:4–17 dalam kerangka eko-eklesiologi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman teologis mengenai relasi manusia dan ciptaan, tetapi juga merumuskan implikasi praksis bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan secara konkret dan kontekstual, khususnya di wilayah Aceh dan Sumatera.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *studi pustaka* (library study). Objek penelitian adalah teks Kejadian 2:4–17, sedangkan subjek penelitian meliputi teologi sastra yang berkaitan dengan eko-eklesiologi dan hermeneutik ekologi, khususnya pemikiran para teolog seperti Emanuel Gerrit Singgih dan Robert P. Borrong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis berupa Alkitab, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh catatan kajian pustaka untuk mengorganisasi data yang diperoleh. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengkaji teks Kejadian 2:4–17 sebagai objek utama penelitian; (2) menafsirkan teks tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik ekologi; (3) menampilkan hasil penafsiran dengan konsep eko-eklesiologi; dan (4) menerapkan penerapan teologis dan praksis bagi gereja dalam menanggapi krisis lingkungan, khususnya dalam konteks Aceh dan Sumatera.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hermeneutik Eko-Eklesiologi dalam kejadian 2:4-17**



Hermeneutik ekologi merupakan pendekatan penafsiran Alkitab yang membaca teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan relasi antara manusia, alam, dan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Pendekatan ini berupaya mengkritisi cara baca yang terlalu menempatkan manusia sebagai pusat serta membuka ruang bagi pemahaman bahwa bumi dan seluruh makhluk memiliki nilai dalam tatanan ciptaan Allah. Melalui perspektif ini, teks Alkitab tidak hanya dipahami dalam kaitannya dengan keselamatan manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan keberlangsungan dan keutuhan seluruh ciptaan (Habel 2011: 1–5). Kesadaran hermeneutik semacam ini kemudian mendorong berkembangnya refleksi teologis yang lebih luas mengenai tanggung jawab komunitas iman terhadap lingkungan hidup, sehingga membuka jalan bagi lahirnya pemahaman tentang gereja yang turut terlibat dalam pemeliharaan ciptaan melalui kerangka eko-eklesiologi (Putra 2021: 76–77).

Eko-eklesiologi merupakan pendekatan teologis yang menghubungkan refleksi tentang gereja dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya dipahami sebagai komunitas yang berfokus pada keselamatan manusia, tetapi sebagai persekutuan iman yang hidup bersama seluruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membangun relasi yang bertanggung jawab dengan alam serta terlibat dalam upaya memelihara bumi sebagai bagian dari karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, kepedulian ekologi dipahami sebagai bagian dari panggilan iman dan misi gereja di dunia (Moltmann 1985: 1–15).

Hermeneutik Eko-Eklesiologi dalam Kejadian 2:4–17 tidak hanya berupaya memahami teks secara historis atau literer, tetapi membaca teks dalam terang krisis ekologi dan panggilan gereja masa kini. Pendekatan ini dipilih karena perikop tersebut secara eksplisit menampilkan relasi integral antara Allah, manusia, dan bumi. Jika digunakan hermeneutik historis-kritis semata, fokusnya akan berhenti pada asal-usul tradisi Yahwis (J) dan konteks Israel kuno jika menggunakan hermeneutik antropologis, perhatian akan lebih tertuju pada martabat manusia sedangkan hermeneutik moral akan menekankan larangan dan ketaatan (Osborne 2006: 3–8). Namun, hermeneutik eko-eklesiologi melihat bahwa teks ini bukan hanya berbicara tentang manusia, melainkan tentang komunitas iman yang dipanggil untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari identitas gerejawi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Norman C. Habel, pembacaan Alkitab perlu mengakui bumi sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar latar atau objek eksploitasi (Habel 2000: 34–38). Selain itu, Jürgen Moltmann menekankan bahwa gereja dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya penebusan Allah (Jürgen Moltmann 1985, 1–15). Karena itu, hermeneutik eko-eklesiologi lebih tepat digunakan daripada hermeneutik yang lebih “luas” atau umum, sebab ia secara spesifik mengintegrasikan dimensi ekologis dan eklesiologi sekaligus: bumi dipahami sebagai ruang teologis, dan gereja sebagai komunitas yang bertanggung jawab merawatnya.

Manusia dan lingkungan hidup dapat diibaratkan seperti dua sisi dalam satu keping uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang erat, saling



bergantung dan saling mendukung keberadaan satu sama lain. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam sebagai tempat berpijak dan sumber pemenuh kebutuhan hidup. Dalam kisah penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian, dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan lebih dahulu sebelum manusia. Urutan penciptaan ini menunjukkan bahwa alam telah dipersiapkan sebagai sarana penunjang kehidupan manusia. Segala sesuatu seperti tanah, air, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya dihadirkan sebagai bentuk pemeliharaan Allah agar manusia dapat hidup dan berkembang. Oleh karena itu, keberadaan alam bukan hanya untuk dimanfaatkan, tetapi juga untuk dijaga dan dirawat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia (Moberly 2009: 43).

Perikop Kejadian 2:4b–17 membuka suatu kisah yang berbeda nuansa dari Kejadian 1. Jika pasal pertama berbicara tentang penciptaan dalam pola kosmis yang teratur dan megah, maka mulai 2:4b narasi menjadi lebih intim, konkret, dan berpusat pada bumi. Perubahan urutan dari “langit dan bumi” menjadi “bumi dan langit” bukan sekadar variasi gaya bahasa, tetapi penanda bahwa fokus kisah kini berpindah pada tanah sebagai ruang kehidupan manusia (Brueggemann 1982: 46–48)

Claus Westermann menegaskan bahwa bagian ini merupakan pembukaan suatu tradisi naratif yang memusatkan perhatian pada bumi sebagai tempat relasi antara Allah dan manusia (Claus Westermann 1984, 193–195). Dengan demikian, sejak awal teks menempatkan bumi sebagai subjek penting dalam drama teologis, bukan sekadar latar.

Di titik inilah hermeneutik ekologis menjadi penting, karena pendekatan ini membantu penafsir membaca teks Alkitab dengan memperhatikan hubungan antara manusia, bumi, dan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Hermeneutik ini berupaya menafsirkan pembacaan yang terlalu menempatkan manusia sebagai pusat, serta membuka kesadaran bahwa bumi memiliki nilai dalam tatanan ciptaan dan bukan sekadar objek pemanfaatan manusia. Kesadaran penafsiran semacam ini sekaligus membuka jalan bagi berkembangnya refleksi teologis mengenai tanggung jawab komunitas iman terhadap bumi, yang kemudian dirumuskan dalam kerangka eko-eklesiologi, yakni pemahaman tentang gereja sebagai komunitas yang ikut bertanggung jawab dan merawa ciptaan. Norman C. Habel dalam *Earth Bible Project* menegaskan bahwa pembacaan Alkitab perlu mengakui nilai intrinsik bumi dan menolak tafsir yang menjadikan ciptaan sekadar objek eksploitasi manusia (Norman C. Habel 2011, 1–5). Ketika Kejadian 2 dibaca dari perspektif eko-eklesiologi, ayat 5–6 memperlihatkan bahwa tanah dan air telah memiliki peran vital sebelum manusia ada. Bumi tidak bergantung pada manusia justru manusia nantinya bergantung pada bumi, sehingga relasi keduanya bersifat fundamental dan tidak terpisahkan dalam tatanan ciptaan. Kesadaran ini menegaskan bahwa manusia bukan pusat dari keberadaan alam, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang telah lebih dahulu ada dan menopang eksistensinya. Oleh karena itu, pemahaman ini mengarahkan pembacaan selanjutnya pada bagaimana relasi tersebut dibentuk secara teologis dalam narasi penciptaan manusia itu sendiri.

Puncak hubungan ekologis itu kemudian terlihat pada ayat 7, ketika Allah membentuk manusia dari debu tanah (adamah) dan menghembuskan napas kehidupan (von Rad 1972: 76),



yang menunjukkan bahwa sejak awal keberadaannya manusia berasal dari tanah dan sepenuhnya bergantung pada bumi sebagai sumber kehidupannya. Walter Brueggemann menyatakan bahwa tindakan membentuk ini menunjukkan kedekatan dan keterlibatan Allah secara personal, sekaligus menegaskan keterikatan manusia dengan tanah (Walter Brueggemann 1982, 46–48). Manusia bukan makhluk yang terpisah dari alam; identitasnya berakar pada tanah itu sendiri. Dengan demikian, setiap tindakan terhadap bumi pada hakikatnya adalah tindakan terhadap asal-usulnya sendiri.

Secara keseluruhan, Kejadian 2:11–17 menampilkan bumi sebagai ruang kehidupan yang kaya, terhubung, dan bernilai di hadapan Allah. Manusia ditempatkan bukan sebagai pemilik absolut, tetapi sebagai pelayan dan penjaga dalam relasi yang dibatasi oleh kehendak Allah. Dalam perspektif eko-eklesiologi, teks ini menjadi dasar teologis bahwa gereja dipanggil untuk merawat bumi sebagai bagian dari panggilan iman. Tanggung jawab ekologi bukan tambahan etis, melainkan konsekuensi langsung dari identitas manusia sebagai adam yang hidup dari tanah dan nafas Allah.

Relasi antara bumi atau lingkungan dengan manusia dapat dipahami secara analog dengan relasi dalam eklesiologi, yaitu relasi yang selalu berada dalam konteks situasi kehidupan. Dalam eklesiologi, Gereja tidak pernah berdiri terpisah dari realitas dunia, melainkan hidup dan bertumbuh di dalamnya, serta membangun relasi dengan masyarakat dan seluruh ciptaan. Demikian pula manusia tidak dapat dipisahkan dari bumi sebagai tempat asal dan ruang kehidupannya. Manusia bergantung pada bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara bumi juga dipengaruhi oleh tindakan manusia. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan dan ketergantungan yang saling memengaruhi. Seperti ditegaskan dalam refleksi teologi ekologi bahwa “manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan di bumi dan tidak dapat hidup terlepas dari lingkungan yang menopangnya” (Leonardo Boff 1997) Dengan demikian, relasi manusia dan bumi menuntut tanggung jawab etis, sebagaimana Gereja juga dipanggil untuk hadir secara bertanggung jawab di tengah dunia dan menjaga keutuhan ciptaan.

### **Eko-Eklesiologi: Kritik Antroposentrisme**

Antroposentrisme merupakan suatu pandangan dalam etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh realitas alam. Dalam kerangka ini, alam sering dipahami terutama berdasarkan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Nilai suatu unsur alam cenderung diukur dari sejauh mana unsur tersebut dapat menunjang kepentingan manusia, baik secara ekonomi maupun sosial. Frans Magnis-Suseno, sebagaimana dikutip oleh Yusup Rogo Yuono, mengaitkan pola pikir ini dengan perkembangan sistem ekonomi modern yang menekankan pertumbuhan dan keuntungan. Orientasi tersebut sering mendorong eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem. Akibatnya, alam tidak lagi dilihat sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait, tetapi lebih sebagai komoditas yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia (Yuono 2013: 45–47).



Kritik terhadap paradigma antroposentris ini mulai berkembang secara intens sejak pertengahan abad ke-20. Dalam artikelnya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, Lynn White Jr. berpendapat bahwa penafsiran tertentu terhadap tradisi Yudeo-Kristen telah memberi landasan religius bagi dominasi manusia atas alam (Lynn White Jr. 1967, 1203–1207). Ia menilai bahwa pembacaan terhadap teks-teks penciptaan sering kali menekankan kuasa manusia untuk menaklukkan bumi, tetapi kurang menyoroti tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan. Kritik tersebut kemudian memicu perdebatan luas dalam teologi dan etika lingkungan mengenai peran agama dalam krisis ekologi. Pada masa yang sama, pemikir lain juga memberikan analisis yang memperlihatkan kompleksitas persoalan ekologi. Garrett Hardin, melalui gagasan *The Tragedy of the Commons*, menunjukkan bahwa kepentingan pribadi dapat mendorong eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya yang dimiliki bersama (Hardin 1968: 1244). Sementara itu, Paul R. Ehrlich dalam *The Population Bomb* menyoroti bagaimana pertumbuhan populasi manusia dapat memperbesar tekanan terhadap daya dukung bumi (Hardin 1968: 1243–1248). Berbagai kritik ini menegaskan bahwa krisis ekologi tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan cara manusia memandang relasinya dengan alam.

Dalam konteks teologi Kristen, persoalan ini berkaitan erat dengan penafsiran terhadap konsep imago Dei. Dalam beberapa tradisi penafsiran, ajaran tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah dipahami sebagai tanda superioritas manusia atas makhluk lain. Penafsiran seperti ini berpotensi melahirkan pandangan bahwa ciptaan selain manusia memiliki nilai yang lebih rendah. Namun menurut Peter C. Aman, konsep imago Dei seharusnya dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk merepresentasikan karakter Allah dalam relasinya dengan dunia (Aman 2017: 88–90). Dengan demikian, keistimewaan manusia tidak dimaksudkan sebagai legitimasi untuk menguasai ciptaan secara sewenang-wenang, melainkan sebagai tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kehidupan yang dipercayakan Allah kepadanya. Perspektif ini menekankan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi pengelola yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang bebas mengeksploitasi alam.

Dalam perikop ini manusia digambarkan dibentuk dari debu tanah (*adamah*) dan kemudian ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keterikatan yang mendalam dengan bumi sebagai asal-usul kehidupannya. Dengan kata lain, manusia tidak berdiri di luar atau di atas alam, tetapi merupakan bagian dari ciptaan yang hidup dalam relasi yang erat dengan tanah, air, dan seluruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mandat yang diberikan kepada manusia tidak dapat dipahami sebagai hak untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan sebagai tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan kehidupan (Garrett Hardin 1968, 1244). Dalam terang hermeneutik eko-eklesiologi, teks ini juga memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memahami kembali panggilannya di tengah krisis ekologi masa kini. Gereja dipanggil untuk menafsirkan ulang narasi penciptaan sebagai panggilan untuk merawat ciptaan, bukan sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam (Norman C. Habel 2009, 34–36).



Dengan demikian, paradigma antroposentris yang bersifat eksploitatif perlu dikaji ulang dalam terang iman Kristen. Dalam tradisi filsafat klasik, pemikiran yang dipengaruhi oleh Aristoteles dan kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquinas memang menempatkan manusia pada posisi tinggi dalam tatanan ciptaan. Namun dalam kesadaran ekologi masa kini, posisi tersebut seharusnya dimaknai sebagai tanggung jawab moral terhadap dunia ciptaan. John Stott menegaskan bahwa perintah untuk “menguasai” bumi tidak dapat diartikan sebagai izin untuk merusaknya, sebab bumi adalah milik Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dengan bijaksana (Stott 2006: 146–148).

Terdapat perbedaan penekanan antara kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan Kejadian 2 yang sering menjadi dasar refleksi teologis tentang relasi manusia dan alam. Dalam Kejadian 1:26–28 manusia digambarkan sebagai ciptaan yang diberi kuasa untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas makhluk hidup lainnya. Teks ini kerap ditafsirkan secara antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam. Sebaliknya, Kejadian 2:7 dan 2:15 menampilkan gambaran yang berbeda: manusia dibentuk dari debu tanah (adamah) dan ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari bumi dan memiliki relasi yang erat serta tanggung jawab untuk merawat ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Pertentangan penekanan antara kedua kisah ini menunjukkan bahwa pemahaman antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam perlu dikritik. Banyak teolog ekologi menegaskan bahwa penafsiran dominasi manusia dalam Kejadian 1 telah berkontribusi pada sikap eksploitatif terhadap alam, sehingga perlu ditafsirkan kembali dalam terang tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan (Leonardo Boff 1997, 67–70).

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan cara pandang yang lebih holistik terhadap ciptaan, di mana manusia menyadari keterikatannya dengan alam sebagai sesama ciptaan dalam karya pemeliharaan Allah. Kesadaran ini menjadi penting agar komunitas iman tidak hanya berbicara tentang keselamatan manusia, tetapi juga turut mengambil bagian dalam merawat bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan.

Kisah penciptaan dalam Kejadian 2 sering dipahami sebagai kritik terhadap pandangan antroposentris karena menampilkan manusia bukan sebagai penguasa yang berdiri di atas ciptaan, tetapi sebagai bagian dari bumi itu sendiri. Dalam Kejadian 2:7 dikisahkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah (adamah), yang secara etimologis menunjukkan keterkaitan antara adam (manusia) dan adamah (tanah). Hal ini menegaskan bahwa manusia berasal dari bumi dan bergantung pada bumi untuk kehidupannya. Selanjutnya, dalam Kejadian 2:15 manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Tugas ini menunjukkan bahwa peran manusia adalah sebagai penjaga atau pengelola yang bertanggung jawab, bukan sebagai penguasa absolut yang bebas mengeksploitasi alam. Dengan demikian, Kejadian 2 menekankan relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan, yang secara implisit menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik tunggal ciptaan (Davis 2009: 29–33).



Pemahaman ini juga membuka refleksi eklesiologi yang lebih luas mengenai Gereja sebagai “tubuh” yang tidak hanya berkaitan dengan manusia semata. Dalam perspektif teologi ekologi, Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya terdiri dari komunitas manusia, tetapi juga berada dalam relasi dengan seluruh ciptaan. Ciptaan non-manusia seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan turut ambil bagian dalam jaringan kehidupan yang menopang keberadaan manusia dan kehidupan Gereja. Oleh karena itu, tubuh Gereja tidak dapat dipahami secara sempit sebagai komunitas manusia saja, tetapi sebagai komunitas yang hidup bersama seluruh ciptaan dalam relasi yang saling bergantung. Seperti ditegaskan oleh Leonardo Boff, seluruh ciptaan merupakan bagian dari “komunitas kehidupan” yang dipanggil untuk hidup dalam harmoni, sehingga Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keutuhan ciptaan sebagai bagian dari misinya (Leonardo Boff 1997, 73–76).

### **Rekonstruksi Paradigma: Dari Antroposentrisme menuju Relasi Partisipatif**

Rekonstruksi paradigma ekologi berarti mengubah secara mendasar cara manusia memposisikan dirinya di tengah ciptaan. Jika selama ini paradigma antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dan pengendali alam, maka pendekatan yang baru perlu melihat manusia sebagai bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan. Perubahan ini tidak menolak keistimewaan manusia, tetapi menafsirkan kembali keistimewaan tersebut sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sebagai legitimasi untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam.

Dalam kerangka teologi penciptaan, ajaran *imago Dei* perlu dipahami secara relasional. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bukan untuk menguasai secara mutlak, melainkan untuk merepresentasikan karakter Allah yang memelihara dan mengasihi ciptaan-Nya. Peter C. Aman menegaskan bahwa status tersebut menunjuk pada peran manusia sebagai wakil Allah dalam menjaga dan merawat bumi (Aman 2016: 188–208) Dengan demikian, keunggulan manusia tidak bersifat dominatif, tetapi bersifat tanggung jawab.

Rekonstruksi ini juga menuntut perubahan orientasi etis, dari pola pikir yang berpusat pada keuntungan menuju pola pikir keberlanjutan. Kritik terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif menunjukkan bahwa pencarian laba tanpa batas telah mempercepat kerusakan lingkungan. Karena itu, paradigma baru perlu menekankan keadilan ekologi, keseimbangan alam, dan kepedulian terhadap generasi mendatang. Gagasan Lynn White Jr. tentang perlunya etika yang lebih inklusif terhadap seluruh ciptaan dapat dipahami sebagai dorongan untuk membangun spiritualitas yang menghargai nilai intrinsik alam (Lynn White Jr. 1967, 1203–1207).

Rekonstruksi paradigma ekologi mengajak manusia untuk meninjau kembali cara memahami posisinya di tengah ciptaan. Jika paradigma antroposentris selama ini menempatkan manusia sebagai pusat yang bebas menguasai alam, maka pendekatan ekologi melihat manusia sebagai bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dalam kerangka teologi penciptaan, ajaran *imago Dei* tidak dimaksudkan untuk melegitimasi dominasi manusia atas alam, tetapi menunjuk pada tanggung jawab manusia untuk mencerminkan karakter Allah



yang memelihara ciptaan-Nya. Peter C. Aman menegaskan bahwa manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk bertindak sebagai wakil Allah yang menjaga dan merawat bumi (Peter C. Aman 2017, 88–90).

Pemahaman ini sejalan dengan narasi Kejadian 2:4–17 yang menggambarkan manusia dibentuk dari debu tanah (*adamah*) dan ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam bukanlah relasi dominasi, melainkan relasi tanggung jawab dan pemeliharaan. Dalam perspektif eko-eklesiologi, pembacaan ini juga menantang gereja untuk melihat mandat tersebut sebagai bagian dari panggilan iman, yaitu menghadirkan praktik kehidupan yang menghargai dan menjaga keutuhan ciptaan sebagai wujud kesetiaan kepada Allah Sang Pencipta.

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma mengarah pada pemahaman relasional dan partisipatif: manusia hidup berdampingan dengan ciptaan lain dalam hubungan yang saling menopang. Dalam perspektif eko-eklesiologi, gereja dipanggil menjadi komunitas yang memberi teladan dalam menjaga keutuhan ciptaan sebagai wujud kesetiaan kepada Allah Sang Pencipta.

Pembacaan ekologi terhadap Kejadian 2:4–17 menunjukkan bahwa manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari kesatuan ciptaan yang hidup dalam relasi dengan bumi. Narasi ini menggambarkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah (*adamah*) dan ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara”nya. Kedua istilah tersebut mengandung makna tanggung jawab untuk merawat dan menjaga, bukan untuk mengeksploitasi alam. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan relasi timbal balik antara manusia dan bumi: manusia berasal dari tanah sekaligus dipanggil untuk menjaga keberlangsungan kehidupan yang bersumber dari tanah tersebut (Claus Westermann 1984, 224–226).

Dalam perspektif teologi ekologi, pemahaman ini membuka ruang bagi rekonstruksi cara gereja memahami relasinya dengan ciptaan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk melayani sesama manusia, tetapi juga untuk terlibat dalam pemeliharaan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pengembangan \*eko-eklesiologi\*, yaitu pemahaman tentang gereja sebagai komunitas iman yang menyadari tanggung jawabnya untuk merawat bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk. Dalam pandangan Jürgen Moltmann, ciptaan bukan sekadar lingkungan bagi manusia, melainkan sebuah komunitas kehidupan tempat manusia hidup bersama dengan seluruh makhluk (Jürgen Moltmann 1993, 9–12). Perspektif serupa juga ditegaskan oleh Richard Bauckham yang menyatakan bahwa Alkitab menggambarkan manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang lebih luas, bukan sebagai pusat yang berdiri di atas ciptaan lainnya (Richard Bauckham 2010, 16–20).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan hermeneutik ekologi, Kejadian 2:4–17 menegaskan hubungan ontologis antara manusia dan bumi sebagai hubungan yang saling terkait dan bergantung, di mana manusia sebagai adam yang berasal dari tanah dipanggil untuk



mengusahakan dan memelihara ciptaan, bukan mendominasi secara eksploitatif. Pembacaan ini sekaligus mengkritisi kuatnya paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat dan berkontribusi terhadap krisis ekologi, sehingga diperlukan perubahan cara pandang menuju hubungan yang menekankan keterhubungan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan dalam Allah. Dengan mengintegrasikan penafsiran biblika dan kerangka eko-eklesiologi, penelitian ini menegaskan bahwa gereja merupakan bagian dari komunitas ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab teologis dan praksis dalam menjaga keutuhan bumi. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mentransformasi cara pandang imannya sekaligus mengimplementasikannya dalam tindakan konkret melalui pendidikan iman yang kontekstual, pengelolaan lingkungan berbasis jemaat, serta keterlibatan aktif dalam merespons krisis ekologi, khususnya di wilayah Aceh dan Sumatera, sehingga iman Kristen tidak hanya bersifat reflektif, tetapi menghadirkan hubungan yang aktif dan transformatif dalam merawat dan memulihkan ciptaan, misalnya melalui gerakan masyarakat ramah lingkungan, pengurangan penggunaan plastik dalam kegiatan ibadah, sampah berbasis komunitas, penghijauan lingkungan gereja, serta keterlibatan dalam advokasi dan pembaharuan bersama lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus* 15, no. 2 (2016): 188–208.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Habel, Norman C. *The Earth Bible, Vol. 1: Readings from the Perspective of Earth*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Habel, Norman C. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Moberly, R. Walter L. *The Theology of the Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Murdiyarto, Daniel, dkk. "Deforestation and Forest Degradation in Sumatra." *Environmental Research Letters* 6, no. 3 (2011): 1–8.
- Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta." *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 71–77.
- Reid, Anthony. "Nature, Culture and Disaster in Aceh." *Indonesia* No. 83 (2007): 1–27.



- 
- Rusliadi. “Pengantar Teologi Ekologi.” *Jurnal DIDAKHE* 3, no. 1 (Mei 2025): 176–177.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati. “Inklusif: Pertobatan Ekologi Melalui Pendidikan Karakter Religius.” *Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34–47.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Dreitsohn Franklyn Purba. “Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan.” *Societas Dei* 9, no. 1 (2022): 88.
- Westermann, Claus. *Genesis 1–11: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- White Jr., Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 192–193.